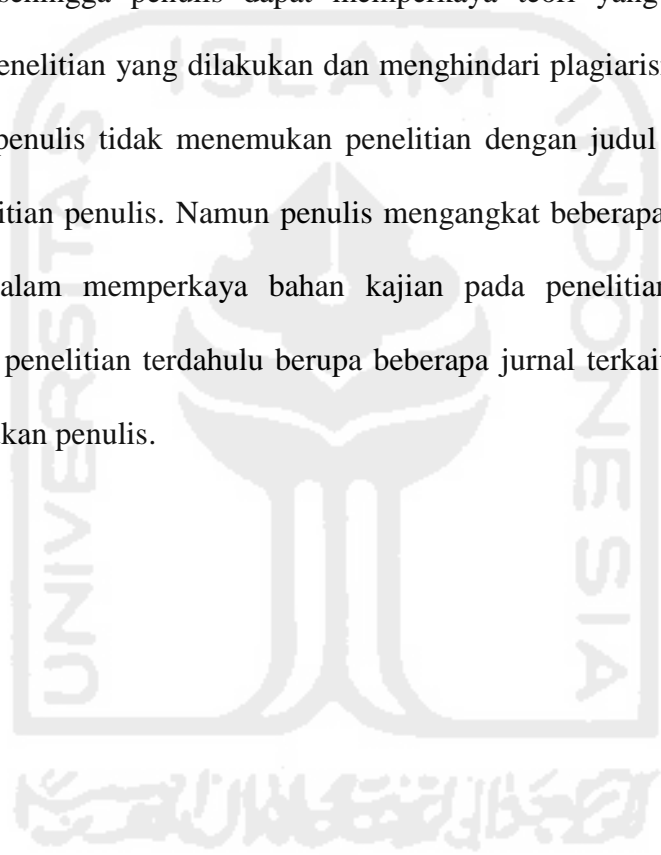


## **BAB II**

### **Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori**

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan menghindari plagiarisme. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Penulis, Tahun, dan Judul	Variable	Metode Penelitian	Hasil
1	Kadek Mega Silvia Andriani dan I Komang Gde Bendesa (2013) “Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki ke Negara ASEAN”	Variable yang digunakan adalah Produktivitas tenaga kerja, Kurs, Inflasi, Nilai ekspor alas kaki	RCA (Revealed Comparative Advantage), RCDA (Revealed Comparative Disadvantage), RTA (Relative Revealed Comparative Trade Advantage), Dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia terbelang memiliki nilai ekspor yang rendah dibandingkan negara lain karena nilai mata uang rupiah Indonesia yang cukup rendah.</li> <li>- Analisis RCDA menunjukkan bahwa Indonesia juga termasuk negara yang cukup besar mengimpor barang dari ASEAN.</li> <li>- Analisis RTA menunjukkan bahwa alas kaki Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat baik dari sisi impor maupun ekspor.</li> <li>- Analisis ISP menunjukkan bahwa keunggulan komparatif produk ekspor alas kaki Indonesia masih berada pada tahap pertumbuhan.</li> </ul>
2	Sri Suharsih dan Asih Sriwinarti (2012) “Daya Saing Produk Ekspor di Era	Variable yang digunakan adalah produk ekspor DIY, Pertumbuhan produk, Nilai	Location Quotion (LQ), Shift Share, Revealed Comparative Advantage (RCA)	- Analisis LQ menunjukkan bahwa Subsektor keunggulan DIY adalah, 1. industri makanan, minuman dan tembakau. 2. Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki. 3. Industri kayu dan barang dari kayu lainnya. 4. Industri kertas dan barang cetakan. 5. Industri semen

	Perdagangan Bebas”	ekspor produk, dan Nilai ekspor negara		<p>dan barang galian bukan logam. 6. Industri barang lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis shift share menunjukkan bahwa sektor industri yang mempunyai <i>share</i> terbesar bagi pertumbuhan PBRB di DIY adalah subsektor industri makanan, tekstil dan barang dari kulit, serta industri kerajinan.</li> <li>- Analisis RCA menunjukkan bahwa produk ekspor unggulan DIY adalah pakaian jadi tekstil (termasuk dalam kelompok tekstil dan barang dari tekstil), mebel (termasuk dalam kelompok kayu, barang dari kayu dan barang anyaman), dan sarung tangan kulit (termasuk kelompok kulit dan barang dari kulit).</li> </ul>
3	Darman (2013) “Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Amerika Serikat”	Variabel yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor, tingkat pertumbuhan.	Metode penelitiannya menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis ekspor Indonesia ke AS terdiri dari karet, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan mesin listrik. Sedangkan ekspor AS ke Indonesia terdiri dari produk pertanian, pesawat, mesin, dan kapas benang serta kain.</li> </ul>
4	Ragimun (2012) “Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia-China	Variabel yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor	Metode penelitiannya menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China dari tahun 2001-2010 selalu mengalami peningkatan. Walaupun terjadinya penurunan pada tahun 2009 yang diakibatkan adanya krisis di Amerika Serikat. Dan sebaliknya impor alas kaki dari China relatif kecil.</li> </ul>

5	Asa Bellatami (2013) “ Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Efek Sosial, Loyalitas Merek dan Isu Etika Terhadap Minat Beli Konsumen Atas Produk Palsu (Studi Kasus Pada Produk Alas Kaki Merek Crocs di Yogyakarta)”	Variabel yang digunakan adalah data primer. Data yang diambil dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji t, Uji asumsi klasik, Uji determinasi berganda ( $R^2$ ), Uji korelasi berganda (R), Uji korelasi parsial (r).	- Analisis uji linier berganda, uji F, uji t, dll terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel harga, kuantitas produk, efek sosial, loyalitas merek dan isu etika terhadap minat beli pada produk Crocs palsu.
6	Dandy Satriatama (2014) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Ekspor Alas Kaki Indonesia Dan China Ke 28 Negara: Regresi Data Panel (2008-2012)”	Variabel yang digunakan adalah harga alas kaki domestik, pendapatan per kapita 28 negara pengimpor, selera konsumen untuk komoditas alas kaki, nilai kurs, dan harga alas kaki pesaing.	Metode yang digunakan adalah regresi data panel.	- Analisis regresi data panel mendapatkan hasil sebagai berikut : komoditas alas kaki Indonesia dan China merupakan komoditas yang disukai oleh konsumen di negara pengimpor, komoditas alas kaki Indonesia dan China tidak dipengaruhi oleh selera konsumen di negara pengimpor, Komoditas alas kaki baik dari china dan Indonesia berpengaruh terhadap kurs disukai oleh konsumen di negara pengimpor, Produk alas kaki Indonesia dan China bersubstitusi.

## **2.2 Landasan Teori**

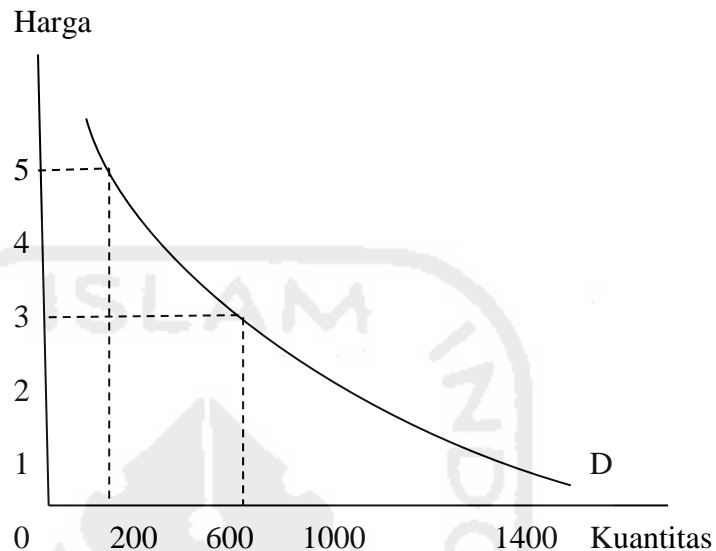
### **2.2.1 Teori Permintaan**

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara jumlah permintaan dan harga yang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, distribusi pendapatan dalam masyarakat, citra rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang. Dalam teori permintaan terdapat hukum permintaan yaitu makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2013). Hubungan jumlah permintaan dan harga memiliki sifat hubungan karena kenaikan harga menyebabkan pembeli mencari barang lain yang digunakan sebagai barang pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan.

Kurva permintaan adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang di minta oleh pembeli. Untuk menganalisis permintaan ada dua perbedaan yaitu permintaan dan jumlah barang yang diminta (Sukirno, 2013). Jadi permintaan menggambarkan keadaan dari keadaan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan, jumlah barang yang diminta sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga.

**Gambar 2.1**

**Kurva Permintaan**



Sumber : Sadono Sukirno, 2013

Kurva permintaan barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai hubungan terbalik. Kalau salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel yang lain akan turun (misalnya jumlah yang diminta). Sebaliknya, apabila variabel (harga turun) maka variabel yang lain akan meningkat (jumlah barang yang diminta). Contoh ketika harga barang adalah lima maka jumlah yang di minta sebanyak dua ratus dan ketika harga barang turun menjadi empat maka barang yang di minta akan meningkat menjadi enam ratus dan seterusnya apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek

pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga sepatu merk A naik, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan pada sepatu merk B dan menyebabkan penurunan permintaan pada sepatu merk A. Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, misalnya apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang.

Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu :

1. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminati oleh orang-orang yang berpenghasilan rendah. Apabila penghasilan bertambah maka akan kebutuhan barang inferior berkurang.

2. Barang Esensial

Barang esensial adalah barang yang penting untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti barang kebutuhan pokok seperti makanan (beras, kopi, dan gula) dan pakaian yang utama.

3. Barang Normal

Barang normal adalah kenaikan permintaan naik yang diakibatkan dari kenaikan pendapatan seperti barang kebutuhan pokok seperti makanan (beras, kopi, dan gula) dan pakaian.

#### 4. Barang Mewah

Barang mewah adalah barang yang dibeli oleh orang-orang yang berpendapatan relatif tinggi seperti emas, mobil, rumah, dan berlian yang memiliki harga mahal.

### 2.2.2 Teori Perdagangan Internasional

Pada umumnya kegiatan perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara yaitu negara asal dan negara tujuan, dimana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan tingkat harga antar kedua negara. Perbedaan harga bukanlah hanya ditimbulkan oleh karena adanya perbedaan ongkos produksi, tetapi juga karena perbedaan dalam pendapatan serta selera. permintaan akan suatu barang sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Selera memiliki peran penting dalam menentukan permintaan akan sesuatu barang antar berbagai negara. Apabila barang di negara tertentu tidak cukup untuk memproduksi maka bisa melakukan impor dari negara lain.

Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara A) akan dapat mengekspor suatu komoditi (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya negara B). Negara A mau dan mampu mengekspor komoditinya tersebut ke negara B apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga domestik komoditas tersebut di negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A, atau dengan kata lain mengalami

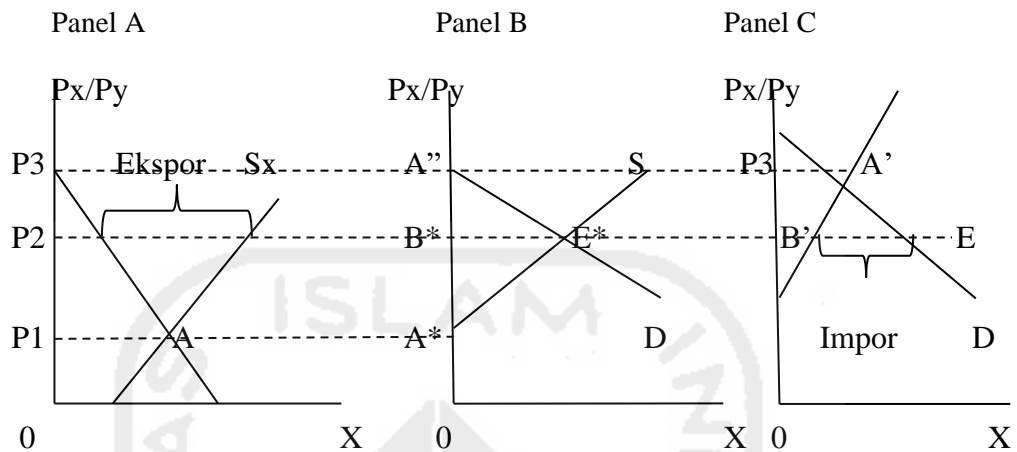


*excess supply* untuk komoditas tersebut di negara A. Dengan kondisi demikian maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain. Sedangkan di lain pihak, negara B terjadi kekurangan penawaran karena jumlah permintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B, atau dengan kata lain mengalami *excess demand*. Akibat dari keadaan ini maka harga untuk komoditas tersebut di negara B menjadi tinggi. Maka dengan keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditas tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara tersebut (negara A dan negara B) melakukan komunikasi dan negosiasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B secara langsung melakukan impor komoditi tersebut dari negara A. Dengan terjadinya kegiatan yang dilakukan antar kedua negara tersebut maka terjadilah suatu proses kegiatan perdagangan internasional (Salvatore, 2014)

Secara grafis kegiatan perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

**Gambar 2.2**

**Perdagangan Internasional**



Sumber : Dominick Salvatore, 2014

Keterangan :

Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor

Tengah : Pasar Internasional

$P_a$  : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

$O - X_a$  : Jumlah produksi domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

$P_b$  : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

$O - X_b$  : Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

$A$  : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara A tanpa perdagangan internasional

$A'$  : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

$B^*$  : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

$E^*$  : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor.

Berdasarkan Gambar 2.2 diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi alas kaki. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga alas kaki di negara A (negara pengekspor) adalah sebesar  $P_a$ , sedangkan harga alas kaki di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar  $P_b$ . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi alas kaki di negara A adalah sebesar  $O - X_a$ , sedangkan jumlah produksi alas kaki di negara B adalah sebesar  $O - X_b$ . Apabila harga alas kaki di negara B adalah sebesar  $P_a$  maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*), sedangkan apabila harga alas kaki di negara A adalah sebesar  $P_b$  maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (*excess supply*). Pertemuan antara kondisi *excess supply* dan *excess demand* inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor alas kaki ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor alas kaki dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

Teori-teori yang terdapat dalam perdagangan internasional adalah teori klasik (kemanfaatan absolut oleh Adam Smith, kemanfaatan relatif oleh John Stuart Mill, dan biaya relatif oleh David Ricardo) dan teori modern (Faktor proporsi oleh Hecksher & Ohlin, kesamaan harga faktor produksi oleh P. Samuelson).

Teori kemanfaatan absolut (*Absolute Advantage*) di kemukakan oleh Adam Smith. Dalam teori ini dijelaskan dengan menggunakan nilai tenaga kerja dimana mempunyai dua manfaat: yang pertama suatu negara menggunakan spesialisasi akan barang atau jasa yang di hasilkan. Kedua, prinsip teori ini tidak bisa ditinggalkan walaupun sudah menggunakan teori modern. kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kemampuan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih murah atau lebih efisien dibanding negara lain, disebabkan produktifitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja di negara lainnya (Nopirin, 2014).

Teori kemanfaatan relatif (*Comparative Advantage*) di kemukakan oleh J.S Mill. Dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap negara menghasilkan barang atau jasa lalu di ekspor. Mengekspor barang yang memiliki comparative advantage dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage karena akan mengimpor barang yang akan dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar dan mengekspor barang yang dihasilkan sendiri lebih murah. Nilai

suatu barang ditentukan oleh tenaga kerja untuk memproduksi barang tersebut. Dengan makin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan makin mahal barang yang diproduksi. Dan sebaliknya, semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka semakin murah barang yang di produksi (Nopirin, 2014).

Biaya relatif ( *Comparativ Cost*) dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perdagangan internasional dilakukan dengan nilai/value. Menurut Ricardo nilai/value sesuatu barang yang di produksi di tentukan oleh tergantung banyaknya jumlah tenaga kerja. Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparativ cost* yang terkecil. Contoh negara A memproduksi jeruk (1 botol) dalam waktu 3 hari dan memproduksi pakaian (1 yard) dalam waktu 4 hari sedangkan negara B memproduksi jeruk ( 1 botol) dalam waktu 6 hari dan memproduksi pakaian ( 1 yard) dalam waktu 5 hari. Maka negara A akan berspesialisasi pada produksi jeruk dan negara B pada produksi pakaian. Karena dengan negara A lebih efektif dalam memproduksi jeruk dan negara B lebih efektif dalam produksi pakaian (Nopirin, 2014).

Faktor proporsi yang di kemukakan oleh Hecksher-Ohlin yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional dilakukan dengan adanya perbedaan *oportunity cost* yang terjadi antar negara lain yang diakibatkan karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki. Berbeda dengan teori klasik perdagangan internasional dapat dilakukan karena adanya produktivitas dari tenaga kerja. Negara A memiliki banyak tenaga kerja dan negara B memiliki banyak kapital maka akan terjadinya pertukaran antar negara (Nopirin, 2014).

Teori Heckscher-Ohlin didasarkan pada asumsi sebagai berikut (Salvatore, 2014):

1. Dunia hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi.
2. Kedua negara itu memiliki dan menggunakan tingkat teknologi produksi yang sama.
3. Salah satu dari kedua komoditi tersebut bersifat padat modal, sedangkan yang lainnya bersifat padat tenaga kerja, dan hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Skala hasil konstan.
5. Spesialisasi produksi yang terjadi di masing-masing negara setelah perdagangan internasional berlangsung tidak lengkap atau tuntas.
6. Persamaan selera di kedua negara
7. Adanya kompetitif sempurna di pasar komoditi maupun di pasar faktor produksi
8. Pentingnya mobilitas internal, namun menyisihkan kemungkinan terjadinya mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara.
9. Tidak ada biaya transportasi, tarif maupun berbagai bentuk hambatan lainnya yang mengganggu berlangsungnya perdagangan internasional secara bebas.
10. Seluruh sumber daya produktif yang ada di masing-masing negara dikerahkan secara penuh (*full employment*).
11. Hubungan dagang yang berlangsung benar-benar seimbang.

Kesamaan harga faktor produksi ( Factor Price Equalization) yang di kemukakan oleh P. Samuelson menjelaskan bahwa harga faktor-faktor produksi

sama di beberapa negara dalam perdagangan internasional. Dengan bertambahnya permintaan akan bertambah tenaga kerja dan sebaliknya ketika permintaan berkurang maka akan berkurang dalam kapital yang mengakibatkan menurunkan upah dan menaikkan harga daripada kapital (Nopirin, 2014).

### **2.2.3 Keuntungan Perdagangan Internasional**

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain yang sangat membantu untuk masyarakat.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

### **2.2.4 Teori Ekspor**

#### **2.2.4.1 Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah barang yang di produksi di dalam negeri dijual keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disepakati antara eksportir dan importir. Proses

ekspor pada umumnya mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke luar negeri (negara lain).

#### **2.2.4.2 Manfaat Dari Kegiatan Ekspor**

Manfaat dari kegiatan ekspor adalah sebagai berikut:

1. Memperluas pasar bagi produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memperluas pasar produk Indonesia ke negara lain. Misalnya, alas kaki merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap alas kaki buatan Indonesia semakin meningkat, maka pendapatan para produsen alas kaki Indonesia semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi alas kaki di Indonesia akan semakin berkembang.

2. Menambah devisa negara

Perdagangan antar negara minimal dua negara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual produknya kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini akan dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu penerimaan untuk negara.

3. Memperluas lapangan kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia ke luar negeri, maka kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas di Indonesia.



### **2.2.4.3 Jenis Ekspor**

Dalam Sandono Sukirno, dkk (2004) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

#### **1. Ekspor langsung**

Ekspor langsung adalah pengeksport mengirim barang langsung ke pembeli yang berada di luar negeri dan pembeli bisa dari perusahaan pengecer atau pedagang besar. Tujuan dari ekspor langsung adalah untuk menurunkan biaya dari kegiatan ekspor. Dapat meningkatkan pendapatan perusahaan karena biaya ekspor yang berkurang dan harga yang lebih tinggi yang diperoleh.

#### **2. Ekspor tidak langsung**

Ekspor tidak langsung adalah kegiatan perdagangan luar negeri melalui perantara negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Perantara ini mengumpulkan barang dari produsen yang berada di seluruh Indonesia.

## **2.3 Hubungan Faktor Yang Digunakan Dengan Ekspor**

### **2.3.1 Hubungan Harga dan Ekspor**

Harga merupakan suatu nilai yang dibuat untuk menjadi patokan nilai suatu harga. Harga juga membantu konsumen atau importir untuk menentukan akan membeli barang atau tidak. Dimana apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang itu turun. Dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang akan naik.

Dalam perdagangan internasional tentunya melakukan kegiatan ekspor dan impor, dan harga yang ditetapkan menggunakan taraf internasional dan telas

sepakati oleh kedua negara atau dunia sehingga ada ketetapan standar harga untuk alas kaki internasional atau dunia.

### **2.3.2 Hubungan Kurs dan Ekspor**

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan mata uang lain yang dapat di beli dan dijual. Nilai tukar memiliki peran yang penting dalam kegiatan perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain sangat dipengaruhi oleh nilai tukar. Apabila nilai mata uang US\$ tinggi, maka barang di Amerika Serikat lebih mahal. Sebaliknya apabila nilai mata uang US\$ rendah maka barang AS menjadi lebih murah.

Dalam perdagangan internasional adanya kegiatan pertukaran dengan alat pembayaran, dan tentunya dengan negara yang berbeda sehingga nilai mata uang yang berbeda pun harus disamakan jumlah nilainya guna membayar barang atau jasa yang dibelinya oleh negara pengimpor pada negara pengekspor.

### **2.3.3 Hubungan GDP dan Ekspor**

GDP adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara tersebut semakin baik dan dapat meningkatkan permintaan akan barang impor yang dibutuhkan oleh negara tersebut. Dan sebaliknya apabila GDP tidak baik maka permintaan akan barang impor akan turun.

Pada penelitian ini GDP negara Jepang mempengaruhi permintaan atau impor dari negara lain sehingga besarnya GDP negara pengimpor berhubungan dengan jumlah ekspor.

### 2.3.4 Hubungan harga pesaing dan Ekspor

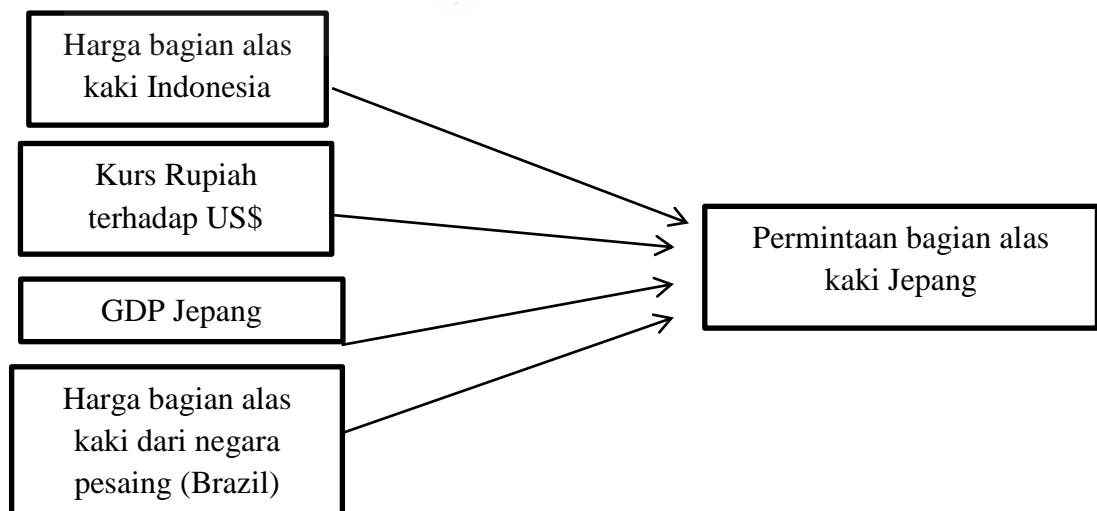
Harga merupakan suatu nilai yang dibuat untuk menjadi patokan nilai suatu harga. Harga juga membantu konsumen atau importir untuk menentukan akan membeli barang atau tidak. Dimana apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang itu turun. Dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang akan naik.

Dalam hal ini harga pesaing sangat menentukan, apabila harga alas kaki di Indonesia lebih mahal dari harga alas kaki dari Brazil maka Jepang akan memilih impor dari Brazil. Dan sebaliknya apabila harga alas kaki Indonesia lebih murah dari Brazil maka Jepang akan lebih memilih impor dari Indonesia.

### 2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilakukan dua model penelitian, yaitu penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bagian alas kaki Jepang. Untuk itu, dalam penelitian ini juga terdapat satu model kerangka pemikiran yang menggambarkan suatu analisis permintaan bagian alas kaki kedua negara tersebut. Model-model tersebut yaitu :

#### 2.4.1 Model permintaan bagian alas kaki Jepang



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari dugaan yang belum benar tanpa adanya penelitian kembali. Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tersebut:

1. Harga bagian alas kaki Indonesia berpengaruh negatif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke jepang pada tahun 1995-2014.
2. Nilai tukar (KURS) Rupiah terhadap US\$ berpengaruh negatif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang pada tahun 1995-2014.
3. *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang berpengaruh positif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang pada tahun 1995-2014.
4. Harga pesaing dari negara lain (Brazil) berpengaruh negatif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang pada tahun 1995-2014.